

Penilaian Autentik Sikap Moderasi Beragama pada Raudhatul Athfal

Titarini¹, Moh. Sahlan²

Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Indonesia ^{1,2}

Email: t1t4r1n1jember@gmail.com¹, mohsahlan1963@gmail.com²

Keywords

penilaian autentik;
moderasi beragama;
Raudhatul Athfal; anak
usia dini.

Abstract

Penguatan moderasi beragama sejak dini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam masyarakat yang majemuk. Namun, kajian mengenai asesmen sikap moderasi beragama pada jenjang Raudhatul Athfal masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan konsep moderasi beragama dengan prinsip penilaian autentik. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis berbagai kajian mengenai penilaian autentik dan moderasi beragama serta merumuskan kerangka kerja konseptual penilaian autentik sikap moderasi beragama pada Raudhatul Athfal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Integrative Literature Review melalui analisis terhadap artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis menggunakan content analysis melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama pada anak usia dini dipraktikkan dalam perilaku nyata yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak, terutama pada aspek Nilai Agama dan Moral serta Sosial-Emosional. Penilaian autentik menjadi pendekatan yang paling sesuai untuk mengases perilaku tersebut melalui observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi, dan komunikasi dengan orang tua. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menghasilkan kerangka kerja konseptual Penilaian Autentik Sikap Moderasi Beragama pada Raudhatul Athfal yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, manifestasi perilaku anak, teknik penilaian autentik, interpretasi perkembangan, dan tindak lanjut pembelajaran. Kerangka kerja ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan asesmen autentik pada pendidikan anak usia dini sekaligus menjadi landasan bagi penelitian empiris dan pengembangan instrumen penilaian sikap moderasi beragama pada Raudhatul Athfal.

1. PENDAHULUAN

Penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini perlu dilakukan secara sistematis melalui pengalaman belajar yang bermakna, termasuk nilai-nilai yang mendorong anak untuk menghargai perbedaan, bersikap empati, mampu bekerjasama, serta hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural. Hal ini mengingat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan

karakter karena berlangsung pada masa *golden age*, yaitu periode ketika perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Khofifah & Mufarochah, 2022). Pengalaman belajar yang diperoleh pada fase ini menjadi dasar terbentuknya sikap, nilai, dan kebiasaan yang akan memengaruhi perilaku individu pada tahap perkembangan berikutnya.

Sebagai bangsa yang memiliki keragaman agama, budaya, bahasa, dan tradisi, penguatan sikap moderasi beragama menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan berkarakter (Santika et al., 2026). Namun demikian, pengembangan moderasi beragama pada anak usia dini tidak dapat dipahami sebagai pengajaran konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak sebagaimana pada peserta didik jenjang yang lebih tinggi. Moderasi beragama pada anak usia dini perlu diterjemahkan ke dalam perilaku konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya, seperti mau bermain dengan semua teman, menghargai perbedaan, berbagi, membantu teman, menyelesaikan konflik secara damai, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang lain. Pendekatan yang berorientasi pada pengalaman nyata tersebut lebih sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini dibandingkan penyampaian konsep yang bersifat verbal dan abstrak.

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena berfungsi memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran. Pada pendidikan anak usia dini, penilaian tidak berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan diarahkan untuk mendokumentasikan proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh sesuai karakteristik perkembangan (Setiawan et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan penilaian yang digunakan menekankan pada asesmen autentik, yaitu proses pengumpulan informasi melalui pengamatan terhadap perilaku nyata anak dalam konteks aktivitas sehari-hari. Asesmen autentik memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik karena dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai teknik, seperti observasi, catatan anekdot, hasil karya, portofolio, dokumentasi, maupun wawancara dengan orang tua (Alvizar Dayusman & Maemonah, 2023)

Hakikat penilaian autentik terletak pada kemampuannya menggambarkan kompetensi peserta didik secara kontekstual melalui bukti-bukti perilaku yang muncul

secara alami selama proses belajar (Dimiyati, 2023). Berbeda dengan penilaian berbasis tes yang cenderung mengukur aspek kognitif, penilaian Autentik lebih sesuai untuk menilai perkembangan sikap, nilai, dan perilaku karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan, memecahkan masalah sederhana, bekerja sama, menunjukkan empati, serta merespons berbagai situasi sosial.

Kajian mengenai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian berfokus pada strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta pendekatan pendidikan multikultural. Hasil-hasil penelitian tersebut secara umum menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif, interaksi sosial yang positif, serta pembelajaran berbasis pengalaman mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, empati, kerja sama, dan perilaku damai pada anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama perlu dimulai sejak masa kanak-kanak melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Selain menyoroti implementasi pembelajaran, beberapa penelitian mulai mengembangkan model konseptual dan perangkat pendukung penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini. Sebagaimana penelitian tentang penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya mencegah radikalisme (Yuliana et al., 2022), penelitian tentang penguatan moderasi beragama melalui tripusat pendidikan yang dilakukan oleh (Mukti Ali & Firmansyah, 2023), dan juga penguatan moderasi beragama melalui media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2026). Kajian-kajian tersebut menghasilkan berbagai rekomendasi mengenai pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum satuan pendidikan, penguatan kompetensi guru, penyediaan lingkungan belajar yang ramah anak, serta pemanfaatan media pembelajaran untuk mendukung pembentukan karakter moderat. Dengan demikian, perhatian penelitian terdahulu lebih banyak diarahkan pada aspek implementasi program dan strategi pembelajaran dibandingkan aspek evaluasi hasil pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian mengenai asesmen pada pendidikan anak usia dini lebih banyak membahas penerapan penilaian autentik sebagai pendekatan untuk

mendokumentasikan perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Sebagaimana penelitian tentang implementasi penilaian autentik dalam kurikulum merdeka yang dilakukan oleh (Rahmawati & Riyadi, 2025), juga penelitian tentang asesmen kurikulum merdeka di lembaga anak usia dini yang dilakukan oleh (Alimudin et al., 2023). Penilaian autentik dipandang mampu memberikan gambaran perkembangan peserta didik secara komprehensif melalui berbagai teknik, seperti observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi, dan hasil karya anak. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berorientasi pada penilaian perkembangan anak secara umum dan belum secara khusus mengaitkannya dengan pengukuran sikap moderasi beragama.

Sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini telah berkembang dalam berbagai perspektif, terutama yang berkaitan dengan strategi internalisasi nilai, pengembangan model pembelajaran, penguatan budaya sekolah, dan implementasi kurikulum. Di sisi lain, penelitian mengenai penilaian autentik pada pendidikan anak usia dini juga telah banyak membahas berbagai teknik asesmen, seperti observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi, dan hasil karya anak sebagai sarana mendokumentasikan perkembangan peserta didik. Namun demikian, kedua bidang kajian tersebut masih berkembang secara terpisah sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan penilaian autentik dengan pengukuran sikap moderasi beragama pada peserta didik Raudhatul Athfal. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu kerangka konseptual yang mampu menjembatani konsep moderasi beragama dengan praktik penilaian autentik pada satuan pendidikan Raudhatul Athfal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa sintesis konseptual mengenai penilaian autentik sikap moderasi beragama pada Raudhatul Athfal melalui pendekatan kajian literatur integratif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berorientasi pada implementasi pembelajaran atau teknik asesmen perkembangan anak secara umum, penelitian ini mengintegrasikan konsep moderasi beragama, karakteristik perkembangan anak usia dini, dan prinsip-prinsip penilaian autentik ke dalam sebuah kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan menginterpretasikan asesmen sikap moderasi beragama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyintesis berbagai hasil penelitian dan kajian teoretis mengenai penilaian autentik dan moderasi beragama sehingga menghasilkan kerangka konseptual penilaian autentik sikap moderasi beragama pada Raudhatul Athfal yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Kerangka konseptual yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan praktik asesmen autentik maupun penelitian lanjutan mengenai pengembangan instrumen penilaian sikap moderasi beragama pada jenjang Raudhatul Athfal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Integrative Literature Review (ILR). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai hasil penelitian empiris maupun kajian konseptual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penilaian autentik dan sikap moderasi beragama pada Raudhatul Athfal. Berbeda dengan *traditional literature review* yang cenderung bersifat deskriptif, ILR memberikan ruang untuk melakukan sintesis terhadap berbagai temuan penelitian sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan teori maupun praktik (Whittemore & Knafl, 2005).

Tahapan penelitian mengacu pada model Integrative Literature Review yang meliputi lima tahap, yaitu: (1) identifikasi masalah penelitian, (2) pencarian literatur, (3) evaluasi kualitas literatur, (4) analisis dan sintesis data, serta (5) penyajian hasil sintesis. Pada tahap identifikasi masalah, peneliti merumuskan fokus kajian mengenai hubungan antara penilaian autentik dan penguatan sikap moderasi beragama pada peserta didik Raudhatul Athfal.

Pencarian literatur dilakukan pada bulan Juni 2026 melalui basis data ilmiah yang memiliki reputasi baik. Literatur yang dipilih merupakan artikel jurnal, prosiding, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan pada rentang tahun 2022–2026, dengan tetap menyertakan beberapa referensi klasik yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis mengenai penilaian autentik.

Seleksi literatur dilakukan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas penilaian autentik pada pendidikan anak usia dini, (2) membahas moderasi beragama atau pendidikan multikultural pada anak usia dini, (3)

diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang melalui proses *peer review* atau dokumen kebijakan resmi, dan (4) tersedia dalam teks lengkap. Adapun literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak melalui proses ilmiah, atau hanya berupa opini tanpa landasan akademik dikeluarkan dari proses analisis.

Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan tema, dan sintesis konseptual. Pada tahap reduksi, informasi yang relevan dengan fokus penelitian diidentifikasi dan dikodekan. Selanjutnya, hasil pengkodean dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, meliputi konsep moderasi beragama pada anak usia dini, prinsip penilaian autentik, dimensi sikap yang dapat diamati, teknik asesmen, serta implikasinya bagi pembelajaran di Raudhatul Athfal. Tahap akhir berupa sintesis konseptual dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh temuan menjadi kerangka konseptual penilaian autentik sikap moderasi beragama pada Raudhatul Athfal.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, peneliti menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai hasil penelitian, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Selain itu, proses sintesis dilakukan secara kritis dengan membandingkan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan temuan dari berbagai literatur sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap sikap ekstrem dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks pendidikan Indonesia, moderasi beragama dipahami sebagai upaya membangun kehidupan yang rukun melalui penguatan nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, penyelesaian konflik secara damai, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter karena mendukung terbentuknya peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Pada jenjang Raudhatul Athfal, pemaknaan moderasi beragama perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak belum berada pada tahap berpikir abstrak sehingga belum mampu memahami konsep moderasi beragama secara konseptual sebagaimana peserta didik pada jenjang pendidikan dasar atau menengah. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama lebih tepat diwujudkan melalui pengalaman belajar yang konkret, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang memungkinkan anak mengalami secara langsung nilai-nilai toleransi, empati, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan moderasi beragama pada RA tidak diukur dari kemampuan anak menjelaskan konsep, tetapi dari perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini termanifestasi dalam perilaku sosial yang dapat diamati selama proses pembelajaran maupun aktivitas bermain. Perilaku tersebut antara lain menerima teman tanpa membedakan latar belakang, bersedia berbagi alat permainan, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai giliran berbicara, menyelesaikan perselisihan melalui dialog sederhana, serta menghormati guru dan teman. Manifestasi perilaku tersebut mencerminkan perkembangan nilai agama dan moral serta sosial-emosional yang selaras dengan tujuan pendidikan pada Raudhatul Athfal.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memandang bahwa sikap moderasi beragama pada peserta didik Raudhatul Athfal merupakan konstruk perilaku yang tampak dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen terhadap moderasi beragama seharusnya berorientasi pada pengamatan terhadap perilaku autentik anak dalam berbagai konteks pembelajaran, bukan pada penguasaan konsep atau kemampuan menjawab pertanyaan mengenai moderasi beragama. Perspektif ini menjadi landasan dalam penyusunan kerangka konseptual penilaian autentik yang dibahas pada bagian berikutnya.

2. Penilaian Autentik sebagai Pendekatan Asesmen Sikap Moderasi Beragama

Penilaian autentik merupakan pendekatan asesmen yang dirancang untuk memperoleh gambaran perkembangan peserta didik melalui pengamatan terhadap perilaku dan performa yang muncul secara alami dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Sani, 2016) Pada pendidikan anak usia dini, penilaian autentik

menjadi pendekatan utama karena perkembangan anak tidak dapat direpresentasikan secara utuh melalui tes tertulis, melainkan perlu didokumentasikan berdasarkan bukti-bukti nyata yang menunjukkan capaian perkembangan pada berbagai aspek, termasuk nilai agama dan moral serta sosial-emosional. Oleh karena itu, penilaian autentik menempatkan proses belajar dan pengalaman anak sebagai sumber utama informasi dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Khairunnisa Ap & Mahyuddin, 2022)

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penilaian autentik pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui berbagai teknik yang saling melengkapi, seperti observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi, hasil karya, dan komunikasi dengan orang tua. Berbagai teknik tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perkembangan anak karena perilaku yang diamati muncul secara alami dalam kegiatan bermain, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan perkembangan peserta didik, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Dalam konteks moderasi beragama, hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, penghormatan terhadap orang lain, dan penyelesaian konflik secara damai lebih tepat dinilai melalui pengamatan terhadap perilaku nyata daripada melalui penguasaan konsep secara verbal. Anak usia dini belum mampu menjelaskan makna moderasi beragama secara abstrak, tetapi mereka dapat memperlihatkan sikap tersebut melalui tindakan sederhana, seperti bermain dengan semua teman tanpa membedakan, berbagi alat permainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, menunggu giliran, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan perselisihan melalui dialog dan saling memaafkan. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bukti autentik yang dapat digunakan guru untuk mengidentifikasi perkembangan sikap moderasi beragama sesuai karakteristik perkembangan anak.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini memandang bahwa penilaian autentik bukan sekadar seperangkat teknik asesmen, melainkan suatu pendekatan yang memungkinkan guru memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan sikap moderasi beragama peserta didik. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui pengumpulan berbagai bukti autentik sehingga hasil asesmen tidak hanya menggambarkan capaian perkembangan anak pada saat tertentu, tetapi juga

memberikan dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan karakter secara lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penilaian autentik menjadi jembatan antara proses internalisasi nilai moderasi beragama dengan upaya mengevaluasi perkembangan sikap peserta didik secara kontekstual dan bermakna.

3. Sintesis Penilaian Autentik Terhadap Sikap Moderasi Beragama

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa penilaian autentik dan moderasi beragama memiliki titik temu pada orientasinya terhadap perilaku nyata peserta didik. Moderasi beragama pada anak usia dini tidak dipahami sebagai penguasaan konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak, melainkan sebagai seperangkat sikap yang tampak dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen terhadap sikap moderasi beragama perlu diarahkan pada pengamatan terhadap perilaku yang dapat diamati, didokumentasikan, dan diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Sintesis literatur juga menunjukkan bahwa indikator sikap moderasi beragama pada peserta didik Raudhatul Athfal dapat direpresentasikan melalui perilaku yang selaras dengan capaian perkembangan aspek Nilai Agama dan Moral serta Sosial-Emosional. Dengan demikian, penilaian autentik tidak memerlukan indikator yang berdiri sendiri, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam perilaku perkembangan yang memang menjadi fokus asesmen di Raudhatul Athfal. Pendekatan ini menjadikan asesmen lebih kontekstual, tidak membebani anak dengan konsep abstrak, dan tetap sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi utama yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian autentik sikap moderasi beragama pada peserta didik Raudhatul Athfal, yaitu: (1) menghargai perbedaan, (2) empati dan kepedulian, (3) kerja sama, (4) penyelesaian konflik secara damai, dan (5) sikap hormat terhadap orang lain. Kelima dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai kompetensi baru, melainkan sebagai wujud perilaku yang terintegrasi dengan capaian perkembangan anak usia dini sehingga dapat diamati secara alami dalam kegiatan bermain, belajar, maupun pembiasaan sehari-hari.

Temuan konseptual tersebut menunjukkan bahwa penilaian autentik terhadap sikap moderasi beragama seharusnya tidak berorientasi pada pemberian skor atas pemahaman anak mengenai konsep moderasi beragama, tetapi pada pengumpulan bukti

otentik yang mencerminkan konsistensi perilaku anak dalam berbagai situasi. Dengan demikian, hasil asesmen tidak hanya memberikan informasi mengenai perkembangan sikap peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran dan penguatan karakter yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap anak.

4. Konsep Penilaian Autentik Sikap Moderasi Beragama

Sintesis berbagai literatur menghasilkan suatu konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, karakteristik perkembangan anak usia dini, serta prinsip-prinsip penilaian autentik dalam satu kesatuan proses asesmen. Konsep ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa sikap moderasi beragama pada peserta didik Raudhatul Athfal berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang berlangsung secara alami, sehingga asesmennya harus berorientasi pada perilaku nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini terdiri atas lima komponen utama yang saling berkaitan. Komponen pertama adalah nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan karakter yang ingin dikembangkan pada peserta didik. Komponen kedua berupa praktik sikap, yaitu sikap konkret yang mencerminkan internalisasi nilai moderasi beragama sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini. Komponen ketiga adalah pengumpulan bukti autentik, yang dilakukan melalui berbagai teknik penilaian seperti observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi, dan komunikasi dengan orang tua. Komponen keempat adalah interpretasi perkembangan, yaitu proses menganalisis bukti autentik untuk memperoleh gambaran perkembangan sikap moderasi beragama peserta didik. Komponen terakhir adalah tindak lanjut pembelajaran, yaitu pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar dalam merancang pembiasaan, penguatan karakter, serta pengalaman belajar yang mendukung perkembangan sikap moderasi beragama secara berkelanjutan.

Konsep ini menunjukkan bahwa penilaian autentik tidak diposisikan sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dari upaya membangun karakter peserta didik. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi mendokumentasikan perkembangan anak, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

5. Implikasi Penilaian Autentik terhadap Pembelajaran di Raudhatul Athfal

Konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap praktik asesmen pada satuan pendidikan Raudhatul Athfal. Selama ini, penilaian aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) maupun Sosial-Emosional umumnya masih difokuskan pada pencatatan capaian perkembangan secara umum. Hasil sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian autentik juga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran perkembangan sikap moderasi beragama melalui pengamatan terhadap perilaku nyata anak dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter.

Bagi guru Raudhatul Athfal, kerangka konseptual ini dapat dijadikan acuan dalam merancang indikator perilaku yang selaras dengan capaian perkembangan anak, khususnya pada aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) serta Sosial-Emosional. Guru dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap menghargai perbedaan, empati, kerja sama, penyelesaian konflik secara damai, dan sikap hormat terhadap orang lain, kemudian mendokumentasikannya melalui teknik observasi, catatan anekdot, portofolio, dokumentasi, maupun komunikasi dengan orang tua. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi perkembangan peserta didik secara lebih komprehensif karena perilaku anak diamati dalam berbagai konteks kehidupan, baik di sekolah maupun di rumah.

Implikasi lainnya adalah perlunya perubahan paradigma guru dalam memandang asesmen. Penilaian autentik tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk memenuhi administrasi, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang berlangsung selama kegiatan belajar. Setiap interaksi anak, baik ketika bermain, berdiskusi, bekerja sama, maupun menyelesaikan konflik, merupakan sumber informasi yang bernilai bagi guru untuk memahami perkembangan sikap moderasi beragama. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam melakukan observasi sistematis, mendokumentasikan bukti autentik, serta merefleksikan hasil asesmen menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Raudhatul Athfal.

Pada tataran yang lebih luas, kerangka konseptual ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan asesmen pada pendidikan anak usia dini berbasis nilai. Kerangka yang ditawarkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan panduan

asesmen, pengembangan instrumen penilaian autentik, maupun pelatihan peningkatan kompetensi guru Raudhatul Athfal. Selain itu, hasil penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji validitas empiris melalui pengembangan instrumen, penelitian lapangan, atau implementasi pada berbagai konteks satuan pendidikan anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyintesis berbagai kajian mengenai moderasi beragama pada anak usia dini dan penilaian autentik dalam pendidikan anak usia dini sehingga menghasilkan sebuah konsep penilaian autentik sikap moderasi beragama pada Raudhatul Athfal. Hasil sintesis menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama pada peserta didik RA tidak tepat dipahami sebagai penguasaan konsep-konsep abstrak, melainkan sebagai perilaku nyata yang tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen terhadap sikap moderasi beragama perlu berorientasi pada manifestasi perilaku yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, khususnya pada aspek Nilai Agama dan Moral serta Sosial-Emosional.

Kerangka kerja konseptual yang dihasilkan mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu nilai-nilai moderasi beragama, manifestasi perilaku anak, teknik penilaian autentik, interpretasi perkembangan, dan tindak lanjut pembelajaran. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa penilaian autentik bukan sekadar prosedur dokumentasi perkembangan peserta didik, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang menyediakan informasi bagi guru untuk memperkuat pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan karakter moderat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka asesmen yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan praktik penilaian autentik pada satuan pendidikan Raudhatul Athfal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan, sehingga framework yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui penelitian empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen penilaian autentik berdasarkan kerangka yang diusulkan, menguji validitas dan reliabilitasnya, serta mengimplementasikannya pada berbagai konteks Raudhatul Athfal. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi kerangka kerja ini dengan

kurikulum, pelatihan guru, maupun sistem asesmen digital sehingga mendukung penguatan moderasi beragama sejak usia dini secara lebih efektif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A., Cahyo, E. D., Yulistia, A., & Sinaga, S. I. (2023). Asesmen Kurikulum Merdeka di Lembaga Anak Usia Dini. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7982>
- Alvizar Dayusman, E., & Maemonah, M. (2023). IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK RANAH SIKAP PADA KURIKULUM ISMUBA DI SD MUHAMMADIYAH KADISOKA. *Jurnal El-Audi*, 4(2), 56–64. <https://doi.org/10.56223/elaudi.v4i2.115>
- Anggraini, D. D., Amala, N., Zubaidah, B. F., Hasanah, Z., Kusuma, D. P., & Arifin, F. (2026). Penguatan Moderasi Beragama Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal Madura. 6(1).
- Dimiyati, J. (2023). Pengukuran dan Penilaian Tumbuh Kembang Anak Usia Dini (1st ed.). Kencana. (Original work published 2023)
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Khairunnisa Ap, N., & Mahyuddin, N. (2022). Asesmen Autentik Di Lembaga PAUD pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Family Education*, 2(4), 319–330. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i4.72>
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan.
- Mukti Ali & Firmansyah. (2023). Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 50–54. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2122>
- Rahmawati, I., & Riyadi, R. (2025). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka di RA Darul Abror Kabupaten Brebes.
- Sani, R. (2016). Penilaian Autentik (1st ed.). Bumi Aksara.
- Santika, D. A., Triana, I., Winda, A. N., & Sari, H. P. (2026). Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moderasi Beragama Di Masyarakat Multikultural. 4.
- Setiawan, I., Wiyanti, N., Kristiani, Laila, F., & Rannu, D. (2023). Asesmen Kebutuhan Anak Usia Dini. CV. Jejak.

Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022).
Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan
Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia
Dini*, 6(4), 2974–2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>